

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga pasar modal yang menyediakan informasi mengenai perusahaan-perusahaan di Indonesia yang *go public*. Bursa Efek Indonesia didirikan dengan tujuan untuk menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas global, serta mencapai pasar yang teratur, wajar, dan efisien yang dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif, (www.idx.co.id, 2023).

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan bahwa sistem pengkodean dalam pencatatan sektor saham akan mengalami perubahan. Hal ini diumumkan oleh BEI pada tanggal 25 Januari 2021, yaitu implementasi pencatatan sektor sahamnya diubah menjadi *IDX Industrial Classification* atau *IDX-IC*, dimana sebelumnya yaitu *Jakarta Stock Industrial Classification* yang telah digunakan sejak tahun 1996. BEI mengungkapkan bahwa alasan dilakukan perubahan karena ada beberapa sektor yang tidak terdefinisi, tidak konsisten, dan terlalu luas. BEI juga ingin melakukan pengelompokan sektor-sektor tersebut seperti yang dilakukan oleh bursa lain. *IDX Industrial Classification* atau *IDX-IC* mengklasifikasikan perusahaan tercatat dalam empat tingkatan, yaitu 12 sektor, 35 sub sektor, 69 industri, dan 130 sub industri (Intan & Rahmawati, 2021) . Selain itu, pada indeksnya, *IDX-IC* mengkategorikan perusahaan yang terdaftar dalam 11 sektor dan satu produk investasi, sedangkan saat *JASICA* masih digunakan, hanya ada 10 sektor. Klasifikasi ini juga akan digunakan saat menerapkan indeks. Selanjutnya, *IDX-IC* akan terdiri dari empat angka yang dapat menunjukkan empat tingkat klasifikasi *IDX-IC* sekaligus, serta memberikan kode berupa huruf pada tiap sektornya (Abidin, 2021).

Klasifikasi terbaru dari 12 sektor utama pada *BEI-IC* yakni, Energi (*Energy*)-*IDXENERGY*, Barang Baku (*Basic Materials*)-*IDXBASIC*, Perindustrian (*Industrials*)-*IDXINDUST*, Barang Konsumen Primer (*Consumer Non-Cyclicals*)-*IDXNONCYC*, Barang Konsumen Non-Primer (*Consumer Cyclicals*)-

IDXCYCLYC, Kesehatan (*Healthcare*)-IDXHEALTH, Keuangan (*Financials*)-IDXFİNANCE, Properti & Real Estat (*Property & Estate*)-IDXPROPERTY, Teknologi (*Technology*)-IDXTECHNO, Infrastruktur (*Infrastructures*)-IDXINFRA, Transportasi & Logistik (*Transportation & Logistic*)-IDXTRANS, dan Produk Investasi Tercatat (*Listed Investment Product*) (www.invesnesia.com, 2021).

Salah satu sektor yang terdapat dalam BEI-IC yaitu sektor perindustrian yang merupakan bagian dari sektor terbesar di Indonesia. Dalam sektor perindustrian, perusahaan hanya menjual barang dan jasa yang biasanya dikonsumsi oleh industri, bukan konsumen. Produk dan jasa yang dihasilkan bukan produk yang perlu diproses ulang seperti bahan baku. Perusahaan pada sektor ini memproduksi barang kedirgantaraan, pertahanan, bahan bangunan, kelistrikan, dan mesin. Selain itu, perusahaan dalam sektor ini juga memproduksi jasa komersial seperti percetakan, pengelolaan lingkungan, pemasok barang dan jasa industri, dan jasa industrial seperti personalia dan penelitian untuk kebutuhan industri. Sektor perindustrian merupakan salah satu sektor yang diandalkan dalam mengembangkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. KEMENPERIN (2021) menyebutkan bahwa kebijakan perpanjangan Pajak Pertambahan Nilai yang Ditanggung Pemerintah (PPN-DTP) untuk sektor properti adalah salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan sektor manufaktur yang termasuk sektor perindustrian. Peningkatan permintaan untuk produk manufaktur yang mendukung sektor properti, terutama barang galian non-logam seperti semen, keramik, dan bahan bangunan, yang mencapai 8,05%, didukung oleh peningkatan penjualan properti sendiri antara 15% dan 20%. Selain itu, karena peningkatan permintaan untuk produk manufaktur, sektor manufaktur memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB nasional pada triwulan II tahun 2021 sebesar 17,34%. KEMENPERIN berharap peningkatan produksi akan mendorong konsumsi masyarakat dan penciptaan lapangan pekerjaan, yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sektor perindustrian memiliki sub sektor dan sub industri yang terbagi sesuai klasifikasi. Pembagian klasifikasi dari sektor perindustrian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Klasifikasi Sub Sektor dan Sub Industri Sektor Perindustrian

| No. | Sub Sektor Perindustrian | No. | Sub Industri Perindustrian |
|-----|--|-----|--|
| 1 | Sub Sektor Barang Perindustrian | 1 | <i>Aerospace & Defence</i> |
| | | 2 | <i>Building Product & Fixtures</i> |
| | | 3 | <i>Electrical Components & Equipment</i> |
| | | 4 | <i>Heavy Electrical Equipment</i> |
| | | 5 | <i>Construction Machinery & Heavy Vehicles</i> |
| | | 6 | <i>Agricultural & Fam Machinery</i> |
| | | 7 | <i>Industrial Machinery & Components</i> |
| 2 | Sub Sektor Jasa Perindustrian | 8 | <i>Diversified Industrial Trading</i> |
| | | 9 | <i>Commercial Printing</i> |
| | | 10 | <i>Environmental & Facility Services</i> |
| | | 11 | <i>Office Supplies</i> |
| | | 12 | <i>Business Support Services</i> |
| | | 13 | <i>Human Resources & Employment Services</i> |
| | | 14 | <i>Research & Consulting Services</i> |
| 3 | Sub Sektor Perusahaan <i> Holding</i> Multi Sektor | 15 | <i>Multi-Sector Holdings</i> |

Sumber: www.sahamu.com (2023), data diolah penulis (2023)

Terdapat 3 sub sektor dan 15 sub industri pada sektor perindustrian yang diklasifikasi sesuai ketentuan dari BEI-IC. Dapat dilihat dari tabel 1.1 bahwa sub sektor barang perindustrian terbagi menjadi 7 sub industri, sub sektor jasa perindustrian terbagi menjadi 7 sub industri, dan sub sektor Perusahaan *holding* multi sektor terbagi menjadi 1 sub industri (Kayo, 2023).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Perusahaan Sektor Perindustrian di BEI Tahun 2018-2022

Sumber: www.idx.co.id, (2022), data diolah penulis, (2023)

Dari gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan perusahaan sektor perindustrian meningkat dari tahun 2018 hingga tahun 2022 dengan tempo yang begitu lambat. Tahun 2019 sektor perindustrian mengalami kenaikan sebanyak 5 perusahaan, tahun 2021 sektor perindustrian mengalami kenaikan sebanyak 5 perusahaan, dan pada tahun 2022 sektor ini meningkat sebanyak 2 perusahaan dengan total 56 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Aktivitas bisnis di sektor perindustrian mungkin menjadi lebih kompleks sebagai akibat dari pertumbuhan perusahaan pada sektor tersebut. Semakin lama proses audit yang diperlukan untuk menjaga kualitas audit, semakin kompleks perusahaan tersebut.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, apakah audit yang dilakukan sudah berkualitas dengan perkembangan sektor perindustrian dari tahun 2018 hingga 2022? oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai kualitas audit dan variabel-variabel yang mempengaruhinya pada perusahaan-perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kualitas audit didefinisikan sebagai totalitas jasa dari auditor yang dituntut untuk melakukan proses yang sistematis dalam menjalankan tugasnya. Hal ini ditujukan untuk menemukan pelanggaran dan mengevaluasi kepada para pemakai yang berkepentingan (Hasanah & Putri, 2018). Kualitas audit yang baik dihasilkan oleh seorang auditor yang profesional dan berkompeten, auditor independen menciptakan reputasi yang baik bagi pihak auditor terhadap klien. Hal ini membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, banyak perusahaan *go-public* yang menggunakan jasa audit terbaik untuk mendapatkan opini audit yang berkualitas tinggi (Rakha & Sofia, 2019). Sebaliknya, auditor independen yang tidak berkompeten akan menyebabkan kualitas audit pada suatu perusahaan rendah dan menurun. Penurunan kualitas audit akan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi dan kredibilitas auditor dalam kaitannya dengan temuan audit. Pada akhirnya, penurunan kualitas audit dapat menyebabkan runtuhnya profesi itu sendiri dan mengakibatkan intervensi pemerintah yang berlebihan terhadap profesi tersebut (Diana et al., 2016). Oleh karena itu, auditor independen yang berkompeten diperlukan untuk menguji keandalan dan keakuratan informasi akuntansi untuk memastikan bahwa informasi tersebut tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Auditor independen harus dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. *Earnings surprise benchmark* merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam rangka menilai kualitas audit suatu perusahaan.

Terdapat fenomena yang mengindikasikan kualitas audit rendah, yaitu pada PT. Tiga Pilar Sejahtera yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan perindustrian. Dilansir dari CNBC Indonesia, PT. Tiga Pilar Sejahtera memanipulasi laporan keuangannya yang dilakukan oleh kedua mantan direktur dari perusahaan tersebut. Dampak dari kejadian ini, membuat saham PT. Tiga Pilar Sejahtera mengalami penurunan tajam, sehingga mendorong perusahaan untuk berusaha mempercantik laporan keuangannya (*Window Dressing*) pada tahun 2017. Audit dilakukan kembali atas laporan keuangan 2017 yang ditugaskan kepada Ernst & Young Indonesia (EY) oleh para pemegang saham dalam Rapat Umum

Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) tahun 2018, di mana mereka juga menyarankan untuk melakukan penyelidikan atas laporan keuangan 2017. Dari hasil investigasi tersebut, ditemukan adanya kecurangan dalam laporan investigasi, yaitu catatan keuangan yang tidak sama dengan catatan keuangan yang digunakan oleh auditor keuangan untuk mengaudit laporan keuangan tahun 2017, seperti terdapat dugaan penggelembungan piutang usaha, aset tetap, dan persediaan sebesar Rp 4 triliun, serta penjualan sebesar Rp 662 miliar dan EBITDA sebesar Rp 329 miliar dari sektor makanan PT. Tiga Pilar Sejahtera. Selain itu, terdapat pergerakan uang tunai yang mencurigakan senilai Rp 1,78 triliun dari PT. Tiga Pilar Sejahtera ke pihak-pihak berelasi.

Akibat dari kasus tersebut, Joko Mogoginta dan Budhi Istanto, dua mantan direktur PT. Tiga Pilar Sejahtera dinyatakan bersalah atas pemalsuan laporan keuangan perusahaan tahun 2017 untuk meningkatkan nilai saham perusahaan. Sebagai ganti dari hukuman tiga bulan penjara, mereka masing-masing dijatuhi hukuman empat tahun penjara dan denda sebesar Rp 2 miliar. Selain itu, sanksi juga dijatuhkan kepada KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan (AAJARM), yang melakukan audit atas laporan keuangan AISA tahun 2017, yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dampak dari kejadian ini dapat membuat kepercayaan investor terhadap PT. Tiga Pilar Sejahtera dan pasar modal Indonesia menurun. Hal ini juga memunculkan pertanyaan mengenai standar audit di Indonesia dan peran auditor dalam menemukan kecurangan untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

Selain PT. Tiga Pilar Sejahtera, salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yang pernah terjadi yaitu kasus PT. Hanson Internasional Tbk yang bergerak di bidang industri dan properti. Dilansir dari Kompas.com, tahun 2016 terjadi praktik *window dressing* oleh PT Hanson International, di mana penjualan kavling siap bangun dengan nilai *gross* Rp 732 miliar diakui dalam Laporan Keuangan Tahunan LKT agar pendapatan usaha melonjak. Hanson International melanggar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estat (PSAK 44) dalam penjualan dan pembelian tersebut. Meskipun transaksi tersebut tidak diungkapkan dalam LKT 2016, namun OJK keberatan

dengan pengakuan yang dilakukan dengan menggunakan metode akrual penuh. OJK menjatuhkan denda kepada PT Hanson International Tbk sebesar Rp 500 juta dan memerintahkan untuk menyajikan kembali dan memperbaiki LKT 2016 sebagai akibat dari rekayasa LKT tersebut. Sherly Jokom sebagai auditor dari Hanson Internasional Tbk tidak mengetahui adanya Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) atas Kavling Siap Bangun tersebut, namun ia tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian karena PT. Hanson Internasional lalai dalam menyampaikan PPJB tersebut kepada akuntan publik pada tanggal 14 Juli 2016, yang mengakibatkan adanya pendapatan yang berlebihan pada laporan keuangan yang nilainya cukup material yaitu sebesar Rp 613 miliar. Sementara itu, Benny Tjokro, CEO PT Hanson International, didenda sebesar Rp 5 miliar. Adnan Tabrani, seorang direktur lainnya, juga didenda Rp 100 juta. Selanjutnya, dengan ancaman pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun telah diberikan kepada Sherly Jokom, auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro, dan Surja, karyawan Ernst and Young Global Limited (EY) (Idris & Setiawan, 2020).

Beberapa standar etika profesi akuntan tidak diikuti dalam kasus ini, antara lain prinsip kompetensi dan kehati-hatian, profesionalisme, dan integritas. Sherly Jokom, salah satu akuntan publik dari KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja, merupakan salah satu akuntan publik yang tidak mengikuti standar tersebut karena kurang berhati-hati dalam menerapkan sikap profesionalisme saat melakukan audit untuk menentukan apakah Laporan Keuangan Tahunan (LKT) PT. Hanson Internasional per 31 Desember 2016 mengandung kesalahan yang material atau tidak. Dari fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang rendah merupakan hasil dari sikap seorang auditor dalam menemukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Auditor yang tidak menggunakan prinsip profesionalisme dan kehati-hatian dalam mendeteksi kecurangan menyebabkan kualitas audit menjadi rendah. Agar perusahaan dapat memenuhi kebutuhan bisnis dan agar manajemen dapat menarik perhatian publik, laporan keuangan audit sangatlah penting bagi perusahaan untuk memperoleh kepercayaan publik. Audit yang berkualitas tinggi harus dihasilkan untuk memperoleh kepercayaan klien.

Kualitas audit laporan keuangan sangat penting karena menginformasikan keputusan dan memberikan jaminan kepada publik dan pihak lain tentang kualitas audit. Oleh karena itu, auditor independen diharapkan dapat meyakinkan para pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, faktor yang pertama menurut penelitian sebelumnya yaitu *fee* audit. Sinaga & Rachmawati (2018) mendefinisikan *fee* audit sebagai sejumlah nominal yang dibayarkan oleh klien kepada kantor akuntan publik (KAP) untuk jasa yang diberikan, termasuk pemeriksaan laporan keuangan. Waktu penyelesaian laporan audit oleh auditor dipengaruhi oleh jumlah *fee* audit yang dibayarkan oleh klien. Penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2018) dan Permatasari & Astuti (2019) menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan menurut penelitian Rinanda & Nurbaiti (2018) menyatakan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor yang kedua yaitu audit *delay*. Menurut Ashton et al., (1987) dalam Susanti (2021), keterlambatan pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh keterlambatan audit. Audit *delay* merupakan jangka waktu penyelesaian audit, yang dimulai dari akhir tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal penerbitan laporan audit. Keterlambatan audit diukur dari tanggal akhir tahun keuangan hingga penyelesaian audit (A. N. Sinaga et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh A. N. Sinaga et al., (2021) menyatakan bahwa audit *delay* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2021) menyatakan bahwa audit *delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, hasil ini menyatakan bahwa Jumlah audit *delay* yang lebih besar tidak menghasilkan peningkatan kualitas audit, sebaliknya, waktu yang lebih lama antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan auditor berdampak pada relevansi laporan keuangan perusahaan.

Faktor terakhir yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ukuran perusahaan klien, perusahaan besar memiliki sistem

pengendalian internal yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal yang baik akan meningkatkan kualitas audit dan memudahkan auditor untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Buchori & Budiantoro, 2019). Jumlah perusahaan yang lebih besar biasanya menghasilkan audit yang lebih baik karena perusahaan dapat mengurangi kemungkinan akrual diskresioner atau manajemen laba. Selain itu, perusahaan harus menjaga reputasinya di mata publik dan investor dengan melaporkan laporan keuangan yang sebenarnya (Darya & Puspitasari, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Buchori & Budiantoro (2019) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, semakin baik pengendalian internalnya, yang berarti audit yang dihasilkan akan semakin baik karena auditor dapat lebih mudah memperoleh dan memeriksa informasi yang dibutuhkan untuk tugas-tugasnya, sehingga ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Teng et al., (2023) dan Farid & Baradja (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dapat penulis simpulkan bahwa masih banyak perusahaan dimana kualitas auditnya rendah karena auditornya tidak mampu mendeteksi adanya manajemen yang melakukan *window dressing* atau *taking a bath* pada laporan keuangannya dan juga hasil yang inkonsisten terhadap kualitas audit dari tiga faktor yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini membuat penulis termotivasi ingin mengambil variabel yang sama seperti tiga faktor yang telah dijabarkan sebelumnya, yaitu *fee* audit, *audit delay*, dan ukuran perusahaan klien untuk diketahui pengaruhnya terhadap kualitas audit khususnya pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Fee* Audit, *Audit Delay*, dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022)”**.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam bidang akuntansi dan keuangan, kualitas audit merupakan ranah yang selalu menjadi perbincangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terus menjadi fokus perhatian. Kualitas audit yang konsisten dan dapat diandalkan memegang peranan penting dalam menjamin transparansi dan kepercayaan publik terhadap informasi keuangan suatu perusahaan. *Fee* audit, *audit delay*, dan ukuran perusahaan klien merupakan faktor-faktor yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika faktor-faktor tersebut dalam konteks audit, khususnya terhadap kualitas audit. Beberapa penelitian terdahulu terkait kualitas audit dan faktor faktor yang mempengaruhinya juga menjadi acuan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu *fee* audit, *audit delay*, dan ukuran perusahaan klien di perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka didapatkan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *fee* audit, *audit delay*, ukuran perusahaan klien, dan kualitas audit pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
- 2) Apakah *fee* audit, *audit delay*, dan ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
- 3) Apakah *fee* audit, *audit delay*, dan ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
 - a) Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

- b) Apakah audit *delay* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
- c) Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui *fee* audit, audit *delay*, ukuran perusahaan klien, dan kualitas audit pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *fee* audit, audit *delay*, dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *fee* audit, audit *delay*, dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
 - a) Untuk mengetahui pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
 - b) Untuk mengetahui pengaruh audit *delay* terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
 - c) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat baik secara aspek teoritis ataupun secara aspek praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan meningkatkan teori-teori akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas audit. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit dan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian mengenai kualitas audit selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Aspek praktis dalam penelitian ini memiliki manfaat bagi investor, perusahaan, dan auditor yaitu sebagai berikut:

1) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi secara lebih teliti dan bijaksana.

2) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan-perusahaan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang elemen-elemen yang dapat mempengaruhi kualitas audit mereka. Hal ini dapat membantu manajemen untuk menentukan area-area yang membutuhkan perhatian lebih dan melakukan perbaikan di area tersebut.

3) Bagi Auditor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para auditor dalam mengembangkan praktik audit yang lebih efisien, serta mengevaluasi laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas audit.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan terdiri dari beberapa bab yang berfungsi untuk memberikan panduan dan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai masalah penelitian yang telah dilakukan. Bab-bab tersebut meliputi:

a. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini bersifat umum, ringkas, dan dapat menangkap esensi dari penelitian secara tepat. Isi dari bab ini terdiri dari: gambaran umum objek penelitian, latar

belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup kerangka penelitian, teori-teori mulai dari yang umum sampai yang khusus, dan penelitian terdahulu sebelum menyimpulkan hipotesis dan kelayakannya. Kemudian dilanjutkan kerangka penelitian yang diakhiri dengan hipotesis yang diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memvalidasi strategi, prosedur, dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan memeriksa data yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah penelitian. Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk penelitian kuantitatif)/Situasi Sosial (untuk penelitian kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, dan Teknik Analisis Data semuanya dijelaskan dalam bab ini.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini disajikan dengan subjudul yang berbeda dan dijelaskan secara metodis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini dibagi menjadi dua bagian: bagian pertama menyajikan temuan penelitian, dan bagian kedua membahas atau menganalisis temuan tersebut. Setiap topik yang dibahas harus dimulai dengan hasil analisis data, diinterpretasikan, dan kemudian diakhiri dengan kesimpulan. Pembahasan perlu dibandingkan dengan penelitian terdahulu atau dasar-dasar teori yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan adalah jawaban atas pertanyaan penelitian, yang kemudian berkembang menjadi rekomendasi mengenai keunggulan penelitian. berkaitan dengan keunggulan penelitian.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN